

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pertanian merupakan kegiatan yang memanfaatkan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan bahan pangan, bahan industri atau bahan baku, serta sumber energi. Sebagian besar penduduk di dunia ini menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian, tetapi sektor pertanian hanya menyumbang 4% dari Produk Domestik Bruto di dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai negara agraris, dimana tentunya hal ini tidak terlepas pada sektor pertanian. Pada pembangunan perekonomian nasional sektor pertanian memiliki peranan penting terhadap ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, serta penyerapan tenaga kerja. Sebnayak 46% penduduk di Indonesia menjadikan bidang pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Penduduk Indonesia tidak hanya menjadikan bidang pertanian ini sebagai kebutuhan pangan saja tetapi juga sebagai salah satu yang mendominasi kegiatan ekspor pada negara ini.

Indonesia sebagai salah negara yang dijuluki sebagai negara agraris, karena Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat berlimpah salah satunya adalah pada sektor pertanian, Indonesia memiliki 74,52 persen lahan pertanian dan 25,48 persen digunakan sebagai lahan industri (statistik, 2004). Mengingat pertanian memiliki kontribusi yang cukup besar sebagai

keberlangsungan hidup penduduk di Indonesia. Maka pada sektor pertanian ini perlu di perhatikan kebijakan-kebijakan yang telah ada agar hasil pertanian di Indonesia ini lebih meningkat dan lebih maju lagi.

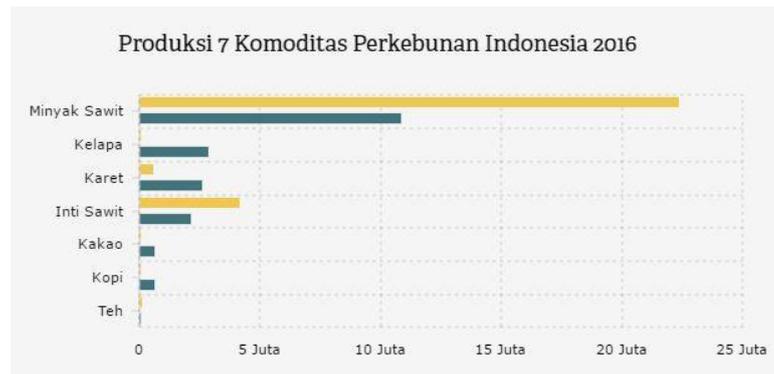
Di Indonesia terdapat tujuh sub sektor pertanian yakni, Tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, kehutanan, perikanan, pertambangan dan peternakan. Dari ketujuh sub sektor pertanian ini, subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang dijadikan sebagai mata pencaharian bagi penduduk Indonesia. bersamaan dengan tersedianya lahan yang sangat luas dan memiliki potensi serta iklim di Indonesia yang mendukung (Mulyadi, majalah ekonomi)

Pembangunan sektor perkebunan merupakan sebagian dari pembangunan pada sektor pertanian dan pembangunan nasional merupakan salah satu bagian penting dalam peningkatan kesejahteraan rakyat. Kontribusi sektor perkebunan ini digambarkan melalui peranannya dalam meningkatkan perekonomian nasional yang tercatat pada Produk Domestik Bruto (PDB).

Pada tahun 2018, sektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang tertinggi untuk PDB yaitu sebesar 35 persen diatas tanaman pangan, peternakan, dan hortikultura. Selain sebagai penyumbang PDB, sektor perkebunan juga memiliki peranan dalam membangun perekonomian nasional.

Kontributor utama kemampuan sektor pertanian untuk menghasilkan devisa adalah tanaman perkebunan. Item ekspor utama

adalah produk pertanian dari perkebunan. Kelapa sawit, karet, teh, kopi, dan tembakau adalah contoh produk perkebunan yang telah berevolusi menjadi komoditas ekspor tradisional.



Sumber: databoks

**Gambar 1.1 Jumlah produksi komoditas perkebunan di Indonesia**

Minyak sawit dan inti sawit merupakan komoditas perkebunan terbesar di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik produksi minyak sawit pada tahun 2016 mencapai 33,22 juta ton jumlah tersebut terdiri dari 22,36 juta ton produksi dari perkebunan besar dan 10,87 juta ton merupakan hasil dari perkebunan rakyat. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia merupakan sebagai salah satu negara yang memiliki komoditas perkebunan yang memadai.

Sebagian besar Provinsi di Indonesia termasuk Provinsi-provinsi di pulau Sumatera mengandalkan sektor pertanian. Pulau Sumatera dikenal sebagai wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, khususnya pada hasil perkebunan kelapa sawit, tembakau dan karet. Sebagai pulau yang memiliki karakteristik tersendiri, pulau Sumatera memiliki peran yang besar pada pembangunan perkebunan di Indonesia. Indonesia

menempati urutan pertama dunia untuk produk minyak sawit dengan pangsa 54 persen, kedua untuk produk karet dengan pangsa 26 persen, ketiga produk kakao dengan pangsa 8 persen dan keempat produk kopi dengan pangsa 7 persen.

Bagi manusia lahan tanah merupakan lapisan permukaan bumi yang digunakan dan dimanfaatkan untuk tumbuh dan berkembangnya tumbuhan tanaman dan mengalirkan air. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'am/6:99:

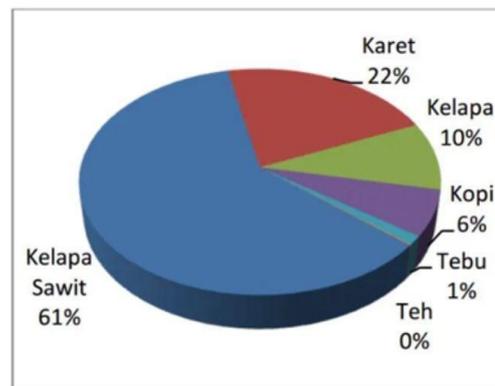
وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ نَنْزِلُوهَا إِلَى ثَمَرَةٍ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Dan dialah yang menurunkan air dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”.

Menurut penafsiran dari Al-Wajiz Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, Allah merupakan Dzat yang menurunkan hujan dari awan, lalu Allah mengeluarkan bermacam-macam tumbuhan di bumi ini. Dia mengeluarkan tumbuhan yang hijau serta segar, dimana sebagian dari tumbuhan yang dikeluarkan munculah biji yang telah tersusun seperti

tangkai, dan mayang kurma (bagian yang pertama kali tumbuh di pohon kurma). Sesungguhnya semua yang telah disebutkan terdapat dalil-dalil yang memperlihatkan kesempurnaan kuasa sang Khalik bagi kaum yang mengimani keberadaan dan kuasa Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang mengambil manfaat dari suatu petunjuk.



Sumber: Dinas Perkebunan

**Gambar 1.2 Perkebunan utama di pulau Sumatera,**

Beberapa komoditas perkebunan yang ada di pulau Sumatera antara lain: kelapa sawit 7,1 juta ha, karet 2,56 juta ha, kelapa 1,14 juta ha, kopi 774,7 ribu ha, tebu 148,4 ribu ha dan teh 15,600 ha dan tembakau 5,700 ha. Total dari keseluruhan komoditas perkebunan tersebut mencapai 12,1 juta ha. (*Statistik Perkebunan Indonesia, 2016*). Dari jumlah komoditi tersebut, maka dapat dilihat proporsi komoditas perkebunan di pulau Sumatera yang terbesar adalah kelapa sawit (baik sawit swasta, negara maupun rakyat) sebesar 61%, diikuti perkebunan karet (Sebagian besar perkebunan rakyat) sebesar 22%, kelapa 10%, kopi 6%, tebu 1% dan teh 0,1% (tebu dan teh berada di pulau Jawa).

**Tabel 1.1 Hasil Produksi Komoditas Perkebunan di Pulau Sumatera dan Kalimantan tahun 2018**

Hasil Perkebunan	Tahun	Pulau Sumatera	Pulau Kalimantan
Kelapa sawit	2018	23.493.355,59	20.720.171,01
Kopi	2018	541.864,23	6.000,83
Karet	2018	2.808.778,83	684.090,60
Kelapa	2018	909.815,18	7.352.299
Lada	2018	57.811,90	12.337,36
NTPR	2018	89,93	90,27

Sumber: BPS data diolah

Pada tabel 1.1 memperlihatkan hasil produksi pada dua wilayah di Indonesia yang memiliki hasil perkebunan yang unggul. pada tahun 2018 pulau Sumatera menghasilkan produksi komoditas perkebunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pulau Kalimantan dapat dilihat dari hasil produksi perkebunan kelapa sawit, kopi, karet, dan lada. Namun, pada Nilai Tukar Petani Perkebunan pulau Kalimantan lebih tinggi 0,34 dibandingkan dengan NTPR di pulau Sumatera. Padahal, hasil produksi di pulau Sumatera lebih tinggi dibandingkan dengan pulau Kalimantan. Hal ini membuktikan bahwa ada hal lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NTPR.

Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani pada tahun tertentu dibandingkan dengan keadaan pada

tahun dasar adalah nilai tukar petani. (Setiani *et al*, 2007). Sebagai proporsi perbedaan antara indeks harga yang diterima petani dan indeks harga yang mereka bayar, nilai tukar petani merupakan salah satu metode pengukuran produksi yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani. (Karmiati, 2006).

Perkembangan NTP salah satu yang menentukan tingkat pendapatan riil petani yang juga disebut dengan sebagai alat ukur kesejahteraan petani (Simatupang, 1992), sehingga apabila Nilai Tukar Petani menurun maka akan mempengaruhi pendapatan riil petani. Penelitian yang dilakukan oleh tim Unpad (1981) mengemukakan bahwa apabila Nilai Tukar Petani menurun maka akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi petani, sebaliknya semakin tinggi Nilai Tukar Petani maka semakin tinggi pula kedudukan pertanian terhadap industry dan berpengaruh baik terhadap petani untuk meningkatkan produksinya.

**Tabel 1.2 Perkembangan NTP Provinsi-provinsi di pulau Sumatera**

No	Provinsi	2016	2017	2018	2019
1	Nanggroe Aceh Darussalam	95,90	94,74	87,27	82,22
2	Sumatera Utara	99,47	98,53	91,23	97,38
3	Sumatera Barat	98,29	100,93	99,31	100,15
4	Riau	81,95	80,15	86,8	71,17
5	Kepulauan Riau	81,80	90,41	74,03	80,61
6	Jambi	111,78	115,30	102,47	108,68
7	Sumatera Selatan	84,90	87,58	84,37	77,07
8	Kepulauan Bangka Belitung	104,45	88,06	88,06	69,58
9	Bengkulu	80,96	83,99	80,98	78,90
10	Lampung	105,97	104,68	92,98	85,87

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada tabel diatas Nilai Tukar Petani perkebunan provinsi-provinsi di pulau Sumatera mengalami fluktuasi. Tetapi, hanya beberapa provinsi yang menduduki NTP diatas 100. Kenaikan harga produsen relatif kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi. Pendapatan petani lebih kecil dari pengeluarannya. Maka dari itu, jumlah pengeluaran, pada kebutuhan makanan dan non makanan, dilihat untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani karena petani juga sebagai konsumen dan produsen yang membagi pendapatannya pada pemenuhan kebutuhan pokok dan pengeluaran pada produksi pertanian.

Hasil Penelitian oleh Weriantoni, dkk (2017), hasilnya menunjukkan luas lahan dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan pada kesejahteraan petani karet, sedangkan tingkat Pendidikan dan kebijakan pemerintah berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani karet.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Felix Christofer dan Latri Wihastuti (2022), hasilnya menunjukkan produksi dan upah buruh berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan, namun tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan.

Penelitian yang dilakukan Anggi Soraya (2020), yang dilakukan di Provinsi Jambi menunjukkan harga domestik kelapa sawit, harga domestik karet, produksi karet berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani perkebunan Provinsi Jambi. Harga pupuk NPK berpengaruh negatif

terhadap NTP. Sedangkan upah buruh tani berpengaruh secara positif terhadap nilai tukar petani.

Berdasarkan uraian latar belakang, yang terdiri dari data website yang bersifat kredibel seperti Badan Pusat Statistik (BPS) serta penelitian terdahulu maka penulis tertarik mengidentifikasi kondisi Nilai Tukar Petani subsektor perkebunan di Pulau Sumatera dan faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani subsektor perkebunan baik dengan menggunakan variabel Produksi, Konsumsi Rumah Tangga, Upah Buruh Tani dan Harga Komoditas.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang ditelitinya sebagai berikut:

1. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Nilai Tukar Petani
2. Variabel independen pada penelitian ini adalah Konsumsi Rumah Tangga, Produksi, Upah Buruh, dan Harga Komoditas

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah Konsumsi Rumah tangga mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan petani komoditas perkebunan provinsi-provinsi di pulau Sumatera?
2. Apakah produksi mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan petani komoditas perkebunan provinsi-provinsi di pulau Sumatera?

3. Apakah upah buruh mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan petani komoditas perkebunan provinsi-provinsi di pulau Sumatera?
4. Apakah harga komoditas mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan petani komoditas perkebunan provinsi-provinsi di pulau Sumatera?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan petani komoditas perkebunan provinsi-provinsi di pulau Sumatera
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi terhadap kesejahteraan petani komoditas perkebunan provinsi-provinsi di pulau Sumatera
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh upah buruh terhadap kesejahteraan petani komoditas perkebunan provinsi-provinsi di pulau Sumatera
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga komoditas terhadap kesejahteraan petani komoditas perkebunan provinsi-provinsi di pulau Sumatera

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini kepada pihak sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai landasan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani komoditas perkebunan di pulau Sumatera.

## 2. Bagi petani

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi untuk kegiatan usaha taninya sehingga dapat mampu meningkatkan kesejahteraan para petani komoditas perkebunan.